

SELF PRESENTATION OF INTELLIGENCE IN SAT INTELKAM POLRES DISTRICT ROKAN HILIR IN SPY CASE OF THEFT

By : Elvia Febriani
Counsellor : Evawani Elysa Lubis, M.Si

*Science of Communication- Consentration Management Communication
Faculty Science Social and Politic
University of Riau*

Korespondensi: 082174801200 Email: elviafebriani38@gmail.com

ABSTRACT

The Presentation of self is an activity undertaken by individuals to foster the impression to others suit the individual. Percentage themselves usually done by people with certain professions such as intelligence. Intelligence serves as a case investigator must present themselves well to the criminals and the people. This is done so in the disclosure of criminal cases such as theft is often the case in Rokan Hilir can be resolved quickly and appropriately. When performing themselves, an intelligence has the front stage as a member of an undercover police to investigate the case and the back stage as a person who is. Two of stage is contained in Dramaturgy theory popularized by Goffman. This study aims to determine the front stage and back stage an intelligence on Sat Intelkam Polres district Rokan Hilir in spy case of theft.

This study used qualitative research methods. Subjects in this study were three members of the intelligence on Sat Intelkam Polres Rokan Hilir on social and cultural part that went to the field to catch the suspect. Data collection techniques are grouped through participant observation, in-depth interviews, and documentation. This study uses data analysis interactive model of Miles and Hubermen, using a technique that checks the validity of the data through the extension of participation and triangulation.

These results indicate that an intelligence must manage impression by changing the font settings and personal while they are at the front stage this is done so that people are not suspicious of their presence when the disclosure of theft . Setting is setting a place , time and atmosphere of the time of the drama , while personal font is a tool that brought current and body language displayed during the staging of the drama . Each intelligence has its own role that has been prepared in the back of the stage , a role performed in accordance with karater they wish to show the time in front of the stage . On the back of the stage (back stage) remains a human intelligence that is in accordance with their personality when in the family and closest friends . Because in the back stage (back stage) intel interact with the environment created for the closest fit without intelligence as well as social beings .

Keywords: Self-presentation, Intelligence, Dramaturgy, Front Stage, Back Stage

PRESENTASI DIRI SEORANG INTEL DI SAT INTELKAM POLRES KABUPATEN ROKAN HILIR (ROHIL) DALAM PENGUNGKAPAN KASUS PENCURIAN

Oleh : Elvia Febriani
Pembimbing: Evawani Elysa Lubis, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi- Konsentrasi Manajemen Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Korespondensi: 082174801200 Email: elviafebriani38@gmail.com

ABSTRAK

Presentasi diri adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu untuk menumbuhkan kesan kepada orang lain sesuai keinginan individu tersebut. Presentasi diri biasa dilakukan oleh orang-orang dengan profesi tertentu seperti intel. Intel yang berperan sebagai penyelidik suatu kasus harus mempresentasikan dirinya dengan baik kepada pelaku tindak kriminal maupun masyarakat. Hal ini dilakukan agar dalam pengungkapan kasus kriminal seperti pencurian yang sering terjadi di Rokan Hilir dapat teratasi dengan cepat dan tepat. Ketika tampil mempresentasikan diri, seorang intel memiliki panggung depan sebagai anggota kepolisian yang menyamar untuk menyelidiki kasus dan panggung belakang sebagai pribadi yang apa adanya. Kedua panggung ini terdapat dalam teori Dramaturgi yang dipopulerkan oleh Goffman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*backstage*) seorang intel di Sat Intelkam Polres Kabupaten Rokan Hilir dalam pengungkapan kasus pencurian yang marak terjadi di Rokan Hilir.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga anggota intel di Sat Intelkam Polres Kabupaten Rokan Hilir pada bagian sosial dan budaya yang terjun langsung ke lapangan untuk menjerat tersangka. Teknik pengumpulan data yang dikelompokkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, dengan menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui perpanjangan keikutsertaan dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang intel harus mengelola kesan dengan mengubah *setting* dan *personal font* saat mereka berada di *front stage* hal ini dilakukan agar masyarakat tidak curiga dengan kehadiran mereka ketika dalam pengungkapan kasus pencurian. Setiap intel memiliki peran tersendiri yang telah dipersiapkan di panggung belakang. Di sisi lain, di panggung belakang intel tetaplah menjadi manusia yang apa adanya sesuai dengan kepribadian mereka ketika berada di lingkungan keluarga dan teman terdekat.

Kata Kunci: Presentasi Diri, Intel, Dramaturgi, Panggung Depan, Panggung Belakang

PENDAHULUAN

Rokan Hilir sebagai salah satu kabupaten yang merupakan jalur lintas Provinsi Riau dan Sumatra Utara. Selain itu, Rokan Hilir adalah kabupaten yang sedang berkembang di berbagai sektor. Perkembangan masyarakat ini dibarengi dengan perkembangan tindak kriminalitas di daerah tersebut. Rokan Hilir yang dikelilingi oleh perkebunan sawit membuat masyarakatnya tergolong memiliki kecukupan financial. Namun disisi lain, terjadi kesenjangan ekonomi antara pemilik lahan dan pekerja kebun.

Beberapa jenis kejahatan yang berhubungan dengan harta atau hak milik korban tahun 2015 ini bisa jadi akan mengalami peningkatan di Riau. Wilayah terjadinya tindak kejahatan itu mengacu kepada geografis wilayah dan karakteristik penduduknya. Seperti Contoh di kabupaten Rokan Hilir (Rohil), yang sangat memungkinkan tingginya kuantitas terjadinya perampokan(<http://www.beritairiau.com>)

Tindak kriminal yang didominasi oleh pencurian bisa menandakan bahwa banyaknya pengangguran di kota tersebut. Pencurian yang terjadi di Rokan Hilir didominasi oleh pencurian dengan keberatan, yang dilakukan pada malam hari dengan membongkar rumah atau toko. Dari table diatas hampir 50% perkara kriminalitas telah diselesaikan, hal ini tidak lepas dari campur tangan seorang intel.

Intelijen adalah salah satu fungsi polisi yang bertugas menyelidiki, mendeteksi, dan menganalisis suatu kejadian yang dapat mengganggu keamanan khususnya dimasyarakat dan di Indonesia umumnya. Penyelidikan yang dilakukan oleh intelijen bersinggungan khusus dengan perorangan, maupun kelompok. Oleh karena itu, seorang intelijen harus memperoleh informasi dari siapapun yang dapat membantu proses penyelidikan.

Profesi sebagai seorang intel sangat berbeda dengan anggota polisi lainnya. Tugas yang di emban oleh intel terbilang sangat berbahaya. Hal ini dikarenakan untuk menyelidiki suatu kasus tindak pidana, intel lebih sering menyamar dalam kelompok pencuri bahkan pengedar narkoba. Untuk bisa menyatu dalam masyarakat tak ayalnya para intel menjalani peran yang berbeda dengan jiwa asli mereka. Mereka berusaha mengontrol diri, mampu mengelola kesan seperti penampilan, keadaan fisik, perilaku aktual dan gerak, agar perilaku mereka tidak diketahui oleh lingkungan mereka.

Dramaturgi adalah suatu konsep yang dikemukakan oleh Goffman dimana kehidupan manusia diibaratkan sebagai pementasan drama. Manusia sebagai aktor mempunyai peran tersendiri dalam pementasan dramanya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesan kepada penonton tentang apa yang telah ia pentaskan. Dalam suatu pementasan drama, aktor menampilkan dramanya di panggung depan, dan mempersiapkan dirinya di panggung belakang.

Pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama hampir selalu mirip dengan pertunjukan di atas panggung. Begitu juga dengan dinamika sosial yang terjadi pada seorang intel. Tugas dan tanggung jawab yang mereka terima dari status mereka sebagai anggota polisi intel membuat mereka seperti mempunyai peran ganda pada saat datang ke tempat kerja dan ketika keluar dari lingkungan kerja yang menjadi tempat mereka bersosialisasi.

Disadari atau tidak dalam kehidupan dan proses interaksinya sehari-hari, banyak individu yang melakukan pengelolaan kesan khususnya jika individu tersebut menjalani suatu profesi atau tugas tertentu yang bersinggungan dengan khalayak ramai (Alberni:2015). Demikian juga yang dilakukan oleh seorang intel.

Kasus pencurian berupa benda dan uang dapat diselidiki dengan mudah

oleh intel jika ada saksi mata atau jejak pelaku yang tertinggal. Namun berbeda halnya jika dalam pencurian tersebut sedikit bukti yang tertinggal di lokasi pencurian. Hal inilah yang menjadi tugas yang lumayan berat bagi seorang intel dalam menyoediki suatu kasus.

Informasi yang didapatkan diperoleh dari berbagai informan. Intel melakukan penyamaran untuk mendapatkan keterangan dari masyarakat. Penyamaran inilah yang disebut sebagai drama dalam dramaturgi. Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung (Santoso, 2010:54).

Dalam pengungkapan sebuah kasus, seorang intel akan menyamar menjadi anggota masyarakat pada umumnya di panggung depan. Tingkah laku, penampilan seorang intel akan di *setting* sedemikian rupa untuk mempresentasikan dirinya di depan masyarakat, agar masyarakat tidak tahu dengan profesi mereka. Hal ini sesuai dengan konsep persentasi diri menurut Goffman, yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2003: 112).

Cara intel berkomunikasi untuk mendapatkan informasi disesuaikan dengan kasus yang diselidikinya. Penataan cara berkomunikasi, berpakaian dimaksudkan untuk meningkatkan kesan masyarakat bahwa intel yang menyamar adalah masyarakat pada umumnya. Persentasi diri yang dilakukan oleh seorang intel sangat kompleks. Di dalam rapat satuan kerja, seorang intel akan mempresentasikan dirinya dengan baik untuk menunjukkan keberhasilan dalam mengemban tugas. Namun dalam melakukan penyelidikan, seorang intel akan mempresentasikan dirinya sesuai dengan tugasnya.

Adakalanya seorang intel masuk kedalam sebuah kelompok masyarakat yang melakukan tindak kriminal untuk menyelidiki sebuah kasus. Hal yang berbeda dilakukan oleh intel ketika dalam lingkungan keluarganya.

Di panggung belakang, seorang aktor akan menampilkan keadaan sebenarnya di diri aktor tersebut. Aktor akan melakukan hal yang ia lakukan sehari hari tanpa adanya *setting* untuk memainkan peran tertentu. Kepribadian asli aktor akan terlihat ketika ia berada di panggung belakang.

Intel sama dengan manusia pada umumnya, yang memiliki kepribadian masing-masing. Di panggung belakang, kepribadian intel sebagai seorang manusia akan terlihat. Tidak adanya hal yang harus di tutupi terlihat ketika seseorang berkumpul dengan orang terdekatnya, baik itu keluarga ataupun sahabat.

Sandiwara yang ditampilkan di panggung depan berbeda dengan kehidupan di panggung belakang. Intel yang mempunyai kehidupan sendiri, akan bersikap sewajarnya ketika dilingkungan keluarga, teman-temannya bahkan ketika berbaur dimasyarakat saat tidak bertugas. Sifat asli sebagai manusia akan terlihat di panggung belakang ini. Hal tersebut karena tidak adanya penataan perilaku, pakaian dan lainnya untuk menutupi identitas mereka.

Fenomena intel merupakan suatu yang cukup menarik untuk diteliti, walaupun belum banyak orang yang mengetahuinya, peneliti berharap penelitian ini nantinya berguna dan sekaligus menjadi suatu informasi bagi masyarakat, maka untuk mengkaji lebih dalam mengenai intel ini akan di teliti melalui pendekatan dramaturgi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “*Presentasi Diri Seorang Intel Di Sat Intelkam Polres Kabupaten Rokan Hilir (Rohil) Dalam Pengungkapan Kasus Pencurian*”.

TINJAUAN PUSTAKA

Dramaturgi

R.M.A Harymawan mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Dramaturgi* (1986:1) adalah ajaran tentang masalah hukum dan konvensi drama. Kata drama berasal dari bahasa Yunani yaitu *draomai* yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, berkreasi dan sebagainya.

Dalam buku *The Presentation of Self in Everyday Life* Goffman yang mendalami fenomena interaksi simbolik mengemukakan kajian mendalam mengenai konsep Dramaturgi. Salah satu kontribusi interaksionisme simbolik adalah menjabarkan berbagai macam pengaruh yang ditimbulkan penafsiran orang lain terhadap identitas atau citra-diri individu yang merupakan objek interpretasi, yang lebih jauh dijabarkan Goffman sebagai “keutuhan diri”. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain.

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri. Istilah dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20.

Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung. Ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi

bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Misi kaum dramaturgi adalah memahami dinamika sosial dan menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka (Santoso, 2010:51).

Dalam konsep dramaturgi, Goffman mengawalinya dengan penafsiran konsep diri, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep-diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep-diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek (Mulyana, 2003). Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep-diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Sebagai hasil dari minatnya pada “pertunjukan” itu, Goffman memusatkan perhatian pada dramaturgi atau pandangan atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung (Santoso, 2010:54).

Seperti yang kita ketahui, Goffman memperkenalkan dramaturgi pertama kali dalam kajian sosial psikologis dan sosiologi melalui bukunya, *The Presentation of Self In Everyday Life*. Buku tersebut menggali segala macam perilaku interaksi yang kita lakukan dalam pertunjukan kehidupan kita sehari-hari yang menampilkan diri kita sendiri dalam cara yang sama dengan cara seorang aktor menampilkan karakter orang lain dalam sebuah pertunjukan drama. Cara yang sama ini berarti mengacu kepada

kesamaan yang berarti ada pertunjukan yang ditampilkan.

Pertunjukan yang terjadi di masyarakat untuk memberi kesan yang baik untuk mencapai tujuan. Tujuan dari presentasi dari Diri – Goffman ini adalah penerimaan penonton akan manipulasi. Bila seorang aktor berhasil, maka penonton akan melihat aktor sesuai sudut yang memang ingin diperlihatkan oleh aktor tersebut. Aktor akan semakin mudah untuk membawa penonton untuk mencapai tujuan dari pertunjukan tersebut. Ini dapat dikatakan sebagai bentuk lain dari komunikasi. Bila dalam komunikasi konvensional manusia berbicara tentang bagaimana memaksimalkan indera verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi, agar orang lain mengikuti kemauan kita. Maka dalam dramaturgis, yang diperhitungkan adalah konsep menyeluruh bagaimana kita menghayati peran sehingga dapat memberikan *feedback* sesuai yang kita mau.

Pada dasarnya, setiap orang memiliki langkah-langkah khusus dalam mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Dalam karyanya berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life*, Erving Goffman (1959) menyatakan bahwa individu, disebut aktor mempresentasikan dirinya secara verbal maupun non-verbal kepada orang lain yang berinteraksi dengannya. Aktor harus memusatkan pikiran agar dia tidak keseleo lidah, menjaga kendali diri melakukan gerak-gerik, menjaga nada suara dan mengekspresikan wajah sesuai dengan situasi (Santoso, 2010:54).

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana, 2003: 112).

Presentasi diri tidak hanya terjadi ketika kita berusaha untuk mengesankan orang tetapi juga ketika kita berusaha untuk menampilkan diri

dengan cara yang mengungkapkan cita-cita batin kita dan membangun reputasi yang sesuai dengan cita-cita (Rahayu:2014). Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh. Manusia adalah aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui “pertunjukan dramanya sendiri”.

Dalam mencapai tujuannya tersebut, manusia akan mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukan drama, seorang aktor dalam drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukan. Kemudian ketika perangkat simbol dan pemaknaan identitas yang hendak disampaikan itu telah siap, maka individu tersebut akan melakukan suatu gambaran-diri yang akan diterima oleh orang lain. Upaya itu disebut Goffman sebagai “pengelolaan kesan” (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan aktor untuk memupuk kesan-kesan tertentu dalam situasi-situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyana, 2003).

Menurut Goffman, kebanyakan atribut, milik atau aktivitas manusia digunakan untuk presentasi diri, termasuk busana yang kita kenakan, tempat kita tinggal, rumah yang kita huni berikut cara kita melengkapinya (furnitur dan perabotan rumah), cara kita berjalan dan berbicara, pekerjaan yang kita lakukan dan cara kita menghabiskan waktu luang kita (Mulyana, 2003).

Menurut Goffman, perilaku orang dalam interaksi sosial selalu melakukan permainan informasi agar orang lain mempunyai kesan yang lebih

baik. Kesan non-verbal inilah yang menurut Goffman harus dicek keasliannya. Goffman menyatakan bahwa hidup adalah teater, individunya sebagai aktor dan masyarakat adalah penontonnya. Dalam pelaksanaannya, selain panggung di mana ia melakukan pementasan peran, ia juga memerlukan ruang ganti yang berfungsi untuk mempersiapkan segala sesuatunya.

Panggung Depan (*Front Stage*)

Merupakan suatu panggung yang terdiri dari bagian pertunjukan (*appearance*) atas penampilan dan gaya (*manner*) (Sukidin, 2002:49-51). Di panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Menurut Goffman, panggung depan harus ada ketika aktor memainkan perannya, oleh sebab itu Goffman mengartikan bahwa panggung depan dengan situasi fisik yang benar benar nampak oleh penonton. Presentasi diri yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima masyarakat. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukan mereka. Menurut Goffman dalam Mulyana (2003:116), aktor menyembunyikan hal-hal tertentu tersebut dengan alasan:

1. Aktor mungkin menyembunyikan kesenangan-kesenangan tersembunyi, seperti meminum minuman keras, yang dilakukan sebelum pertunjukan, atau kehidupan masa lalu, seperti pecandu alkohol, pecandu obat bius atau perilaku kriminal yang tidak sesuai dengan panggung pertunjukan.
2. Aktor mungkin ingin menyembunyikan kesalahan yang terjadi saat persiapan pertunjukan, juga langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Misalnya, dokter mulai menyembunyikan fakta ketika ia salah memberi resep obat.
3. Aktor mungkin merasa perlu menunjukkan hanya produk akhir dan menyembunyikan proses

memproduksinya. Misalnya dosen memerlukan waktu beberapa jam untuk memberikan kuliah, namun mereka bertindak seolah-olah mereka telah lama memahami materi kuliah itu.

4. Aktor mungkin perlu menyembunyikan “kerja kotor” yang dilakukan untuk membuat produk akhir itu dari masyarakat. Kerja kotor itu mungkin meliputi tugas-tugas yang “secara fisik” kotor, semi-legal, kejam dan menghinakan.
5. Dalam melakukan pertunjukan tertentu, aktor mungkin harus mengabaikan standar lain. Akhirnya aktor mungkin perlu menyembunyikan hinaan, pelecehan atau perundungan yang dibuat sehingga pertunjukan dapat berlangsung (Mulyana, 2003:116).

Goffman mengibaratkan bahwa kehidupan social itu ibarat sebuah drama yang dibagi menjadi panggung depan dan belakang. Panggung depan dibagi lagi menjadi *setting* dan *personal front*. Tanpa *setting* aktor tidak dapat melakukan pertunjukan (Mulyana, 2003:114). *Setting* yang dimaksudkan adalah latar tempat, waktu dan suasana terjadinya drama. *Personal front* terdiri dari alat-alat berupa perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *setting* (Mulyana, 2003:114). *Personal front* dapat berupa bahasa verbal, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gaya bahasa dan lainnya. Aktor akan membawakan peran dan karakter secara individu, juga berusaha mengelola kesan orang lain terhadap kelompoknya, baik di keluarga, tempat bekerja, partai politik, atau organisasi yang Goffman sebut sebagai tim pertunjukan (*performance team*) (Mulyana, 2003:116).

Kerja sama dalam tim sangat dibutuhkan dalam menciptakan dan menjaga penampilan di panggung depan. Oleh sebab itu para anggota tim perlu melakukan latihan tanpa kehadiran khalayak agar semua kesan dapat disampaikan dengan baik.

Goffman mengakui bahwa panggung depan mengandung anasir

stuktural dalam arti bahwa panggung depan cenderung terlembagakan alias mewakili kepentingan kelompok atau organisasi (Alberni: 2015). Sering ketika aktor melaksanakan perannya, peran tersebut telah ditetapkan lembaga tempat ia bernaung. Artinya, panggung depan diciptakan untuk menjalankan tugas tertentu.

Panggung Belakang (*Back Stage*)

Merupakan panggung penampilan individu di mana ia dapat menyesuaikan diri dengan situasi penontonnya (Sukidin, 2002:49-51). Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya. panggung ini disebut juga panggung pribadi, yang tidak boleh diketahui oleh orang lain. Dalam arena ini individu memiliki peran yang berbeda dari *front stage*, ada alasan-alasan tertentu di mana individu menutupi atau tidak menonjolkan peran yang sama dengan panggung depan. Di panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya. Panggung belakang (*Back stage*) merupakan tempat dimana berjalan skenario pertunjukan oleh “tim” (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor) atau dalam bahasa lain di *back stage* inilah karakter aktor yang asli ditunjukkan. Individu bebas berperilaku sesuai dengan karakter asli tanpa harus mengkhawatirkan ada yang memerhatikannya.

Lebih jauh, panggung ini juga yang menjadi tempat bagi aktor untuk mempersiapkan segala sesuatu atribut pendukung pertunjukannya. Baik itu *make-up* (tata rias), peran, pakaian, sikap, perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, isi pesan, cara bertutur dan gaya bahasa. Di panggung inilah, aktor boleh bertindak dengan cara yang berbeda dibandingkan ketika berada di hadapan penonton/masyarakat, jauh dari peran publik. Di sini bisa terlihat perbandingan antara penampilan “palsu” dengan

keseluruhan kenyataan diri seorang aktor.

Panggung belakang tersembunyi penglihatan penonton. Ini dimaksudkan agar melindungi rahasia pertunjukkan sang aktor, oleh karena itu di panggung belakang aktor tidak mengizinkan khalayak mengetahuinya (Mulyana, 2003; 115). Dalam panggung belakang, sifat asli aktor akan terlihat tanpa dibuat-buat, hal inilah yang menjelaskan bahwa aktor sama dengan makhluk social lainnya.

Ketika individu dihadapkan pada panggung, ia akan menggunakan simbol-simbol yang relevan untuk memperkuat identitas karakternya, namun ketika individu tersebut telah habis masa pementasannya, maka di belakang panggung akan terlihat tampilan seutuhnya dari individu tersebut. Goffman mengasumsikan bahwa ketika orang-orang berinteraksi, mereka ingin menyajikan suatu gambaran diri yang akan diterima orang lain. Presentasi diri atau sering juga disebut manajemen impresi (*impression management*) merupakan sebuah tindakan menampilkan diri yang dilakukan oleh setiap individu untuk mencapai sebuah citra diri yang diharapkan.

Polisi Republik Indonesia (POLRI)

Pembangunan nasional di bidang hukum adalah terbentuknya dan berfungsinya sistem hukum yang mantap, bersumberkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan memperhatikan kemajemukan tatanan hukum yang berlaku yang mampu menjamin kepastian, ketertiban, penegakan, dan perlindungan hukum serta untuk memantapkan penyelenggaraan pembinaan keamanan untuk dan ketentraman masyarakat dalam sistem keamanan dan ketertiban masyarakat swakarsa dengan berintikan Kepolisian Negara Republik Indonesia sebagai alat negara penegak hukum yang profesional, maka dianggap perlu untuk memberikan landasan hukum yang kukuh dalam

tata susunan tugas dan wewenang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Situasi keamanan dan ketertiban adalah merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia baik individu atau selaku bagian dari kelompok dalam kehidupan masyarakat umum. Kondisi umum yang melatarbelakangi pelaksanaan tugas pokok Polri.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2002 pasal 1 ayat 1 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia mendefinisikan kepolisian adalah segala hal-hal yang berkaitan dengan fungsi dan lembaga Polisi sesuai dengan peraturan perundang-undangan (<http://www.hukumonline.com>).

Badan Intelijen Keamanan

Fungsi intelijen telah dikenal sejak zaman dahulu kala serta diakui menduduki peran menentukan dalam konteks pertahanan dan juga keamanan. Pemanfaatan intelijen dalam setiap operasi khususnya operasi militer merupakan hal mutlak. Strategi intelijen potensial dipraktikkan dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dalam bidang pertahanan dan keamanan nasional.

Intelijen berkaitan dengan proses penginderaan awal atau lebih dikenal dengan *early warning system* (sistem peringatan dini). Kegiatan intelijen merupakan bagian integral sistem peringatan dini yang memungkinkan pembuat kebijakan memiliki *fore knowledge* (kewaspadaan dini). Tugas umum intelijen adalah mengumpulkan, menganalisa dan memberikan informasi yang diperlukan kepada pembuat kebijakan dalam mengambil keputusan terbaik untuk mencapai tujuan.

Secara khusus, tugas pokok dan fungsi Intelkam di lingkungan Polri diatur berdasarkan Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 22 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Daerah serta Peraturan

Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. 23 Tahun 2010 tentang Susunan Organisasi Dan Tata Kerja pada Tingkat Kepolisian Resor dan Kepolisian Sektor.

Kerangka Pemikiran

Berangkat dari realita intel secara umum yang penulis ketahui, penulis ingin menjelaskan bagaimana kehidupan seorang intel yang kemudian lebih dipersempit hanya melihat fenomena intel khususnya yang berada di kabupaten Rokan Hilir (Rohil). Dari fenomena yang akan didapat oleh penulis lalu dianalisis dengan menggunakan teori dramaturgi dengan membagi fokus pengkajiannya terdiri dari *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang). Setelah diketahui hasil pengkajian dari *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang) seorang intel, barulah diketahui bagaimana seorang intel tersebut mempresentasikan dirinya.

Realita yang terjadi dimasyarakat yakni seorang intel tidak akan membanggakan identitasnya sebagai intel kepolisian. Untuk proses penyelidikan, seorang intel harus menelusuri kasus yang terjadi di suatu daerah sehingga masyarakat tidak tahu dengan kedok mereka. Hal ini sesuai dengan teori dramaturgi yang mengatakan bahwa manusia memainkan drama dalam kehidupannya. Dimana terdapat panggung belakang yang menampilkan kesehariannya tanpa ada direkayasa, berbeda dengan panggung depan dimana manusia lebih mengedepankan kesan yang berbeda cenderung dibuat buat untuk mendapatkan kesan dari penontonya. Pada panggung inilah seorang intel berusaha mempresentasikan dirinya dalam peran yang dimainkan dihadapan khalayak dengan karakter peran yang berbeda dengan kepribadian aslinya.

Persentasi diri yang dilakukan oleh intel di maksudkan agar proses penyelidikan cepat selesai. Oleh karena itu, intel memerlukan penyamaran dihadapan masyarakat. Penyamaran di

hadapan masyarakat merupakan panggung depan dalam konsep dramaturgi yang membutuhkan penyetingan agar masyarakat mempunyai tanggapan/ kesan sesuai yang diharapkan aktor. Namun di sisi lain, sebagai seorang manusia yang memiliki karakteristik yang berbeda, intel menampilkan sifat yang sebenarnya pada panggung belakang.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang penyajiannya secara deskriptif. Denzin dan Lincoln (dalam Maleong, 2005:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Peneliti akan berusaha menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi melalui hasil wawancara dan observasi yang berkesinambungan agar diperoleh data yang benar-benar dapat diuji kebenarannya.

Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April 2015 sampai dengan Mei 2015. Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat yang berlokasi di Kota Tanah Putih, Kabupaten Rokan Hilir.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan. Berkaitan dengan fokus penelusuran data dan bukti-bukti secara faktual, dapat berupa data wawancara, reaksi, dan tanggapan atau keterangan (Moleong, 2005:158). Subjek penelitian dalam penelitian kualitatif disebut informan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan "penilaian" (*judgment*) peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan

informan yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria Adapun yang menjadi subjek penelitian dipilih dengan kriteria:

1. Anggota kepolisian yang bertugas sebagai intel, di sat intelkam Polres Rokan Hilir
2. Memiliki prestasi yang bagus dalam bertugas dan langsung terlibat dalam proses penyelidikan, serta intel pada bagian sosial dan budaya adalah intel yang terjun langsung ke lapangan untuk menjerat tersangka.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah:

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Jabatan
1.	Brigadir Wawan Madjid	29 Thn	KANIT III
2.	Brigadir Listianto	27 Thn	Anggota
3.	Briptu Ezra N.A Simamora	26 Thn	Anggota

Sumber: Data Peneliti, 2015.

Pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian selain informan utama, juga diperoleh informasi dari informan pendukung yang merupakan *significant others* dari subjek penelitian. *Significant others* adalah orang yang penting bagi seseorang dalam bersosialisasi. Adapun yang menjadi informan pendukung untuk mengetahui *backstage* seorang intel adalah orang yang dekat dengan informan, yang mengetahui sifat dan karakter informan di luar pekerjaan kantor yang lebih dikenal dengan *significant others*. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini ialah:

Tabel 3.2
Informan Pendukung

No.	Nama	Hubungan
1.	Syamsurizal	Mertua Brigadir

		Wawan Madjid
2.	Yunus	Tetangga Briptu Ezra
3.	Yuni	Istri Listianto
4.	Bibi	Teman Ezra

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang dianggap penting berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu dan memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti (Alwasilah, 2002 : 115). Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah presentasi diri dalam panggung depan yang terdiri dari *setting* dan *personal front*, serta panggung belakang dari seorang intel.

Teknik Analisa Data

Analisis data dilakukan untuk dapat menarik kesimpulan agar lebih memberi gambaran pada data. Pawito (2007:101) mengatakan bahwa analisis data bermaksud hendak memberi makna, menafsirkan atau menginformasikan data kedalam narasi yang mengarah pada proposisi-proposisi ilmiah. Patilima (2005:88) mengatakan pada analisis data kualitatif, kata-kata dibangun dari hasil wawancara atau pengamatan terhadap data yang dibutuhkan untuk dideskripsikan dan dirangkum. Analisis data yang digunakan adalah teknik Huberman dan Miles

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persentasi diri menurut Goffman (1959) adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para aktor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada (Mulyana 2003:112). Dalam melakukan persentasi diri seorang aktor tidak lepas dari mengelola kesan yang ditujukan agar penonton memaknai identitas aktor sesuai dengan kesan yang ditampilkan aktor. Sesuai dengan

penjelasan Goffman (1959) yakni selama pertunjukan berlangsung tugas utama aktor ini adalah mengendalikan kesan yang disajikan selama pertunjukan (Mulyana, 2003:41). Teori di atas sejalan dengan perilaku intel yang harus mengelola kesan selama dalam proses penyelidikan dalam kasus pencurian. Pekerjaan yang langsung berhubungan dengan pencuri, membuat intel harus pandai memainkan peran dan mempresentasikan dirinya di depan penonton agar tidak membahayakan dirinya.

Kesan yang dihadirkan dalam setiap individu intel yang melakukan penyelidikan sangat bergantung pada peran yang dimainkan oleh intel dalam mengungkap kasus pencurian tersebut. Setiap kasus pencurian, intel sebelumnya telah membagi tugas sesuai dengan keahliannya masing-masing dalam menangkap pelaku.

Menurut Goffman, kehidupan ibarat panggung sandiwara yang terdiri dari panggung depan dan panggung belakang. Wilayah depan merujuk pada tempat dan peristiwa yang memungkinkan individu bergaya atau menampilkan perannya di wilayah depan (Mulyana, 2003:114).

Kehidupan intel yang memiliki tanggung jawab penuh untuk dapat menjaga kenyamanan yang ada di masyarakat membuat tugas intel terasa lebih rumit. Intel yang bersentuhan langsung dengan pelaku tindak kriminal harus membuat intel lebih waspada dan hati-hati. Oleh sebab itu, intel harus pandai memainkan perannya di panggung depan agar tidak membuat penonton curiga dan kecewa.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian, yakni: *personal front* (penampilan diri) dan *setting*. *Setting* yakni situasi fisik yang harus ada ketika aktor harus melakukan pertunjukan, seperti latar, tempat dan waktu.. Tanpa *setting* aktor biasanya tidak dapat melakukan pertunjukkan. Dari hasil wawancara dengan ketiga informan, peranan yang mereka lakonkan dalam setiap penyelidikan

sangatlah berbeda. Akibatnya, latar, tempat, waktu, dan suasana terjadinya drama juga berbeda. Hal ini dimaksudkan agar penonton yakni masyarakat dan kelompok pencuri tidak curiga terhadap perilaku ketiga intel.

Sementara *personal front* terdiri dari alat-alat yang dapat dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam *setting* (Mulyana, 2003:114). Seorang intel yang menyelidiki kasus tindak kriminalitas harus pandai menempatkan posisi mereka saat menjalankan tugas. Dibutuhkan pengaturan sikap dan tingkah laku agar penyamaran mereka tidak diketahui oleh pelaku. Tampil di panggung depan membuat intel harus bisa menjaga sikap dan tingkah laku mereka ketika berhadapan dengan masyarakat dan pelaku kriminal.

Intel yang memiliki tugas yang berbeda dengan polisi lainnya membuat intel harus banyak berbaur dengan masyarakat untuk mencari informasi mengenai suatu kasus yang mereka selidiki. Pakaian yang biasa dan kadang menyeting pakaian dan tingkah laku sesuai dengan kasus yang mereka tangani membuat intel harus pandai memainkan peran disetiap tugas yang mereka terima.

Selain penampilan, gaya juga harus diperhatikan dalam pengungkapan suatu kasus, apalagi kasus pencurian yang marak terjadi di masyarakat Rokan Hilir. Gaya yang dimaksudkan dimulai dari gaya bicara, dan tingkah laku agar tidak mengundang kecurigaan orang banyak. Sebelum melaksanakan tugas, setiap anggota intel telah dibagi perannya masing-masing untuk mendapatkan informasi dari masyarakat dan jaringan pelaku itu sendiri. Kesalahan sedikit yang mereka perbuat akan berakibat fatal bagi nyawa seluruh anggota tim. Oleh sebab itu, seorang intel harus melengkapi administrasi, senjata api, dan kamera saat melakukan penyelidikan. Saat berada di kantor pun intel berpakaian layaknya karyawan swasta biasa saja, terkadang menggunakan kaos oblong dan celana

pendek. Semua pengaturan tersebut sesuai dengan teori Gofman, dimana aktor dalam mementaskan suatu drama harus mempersiapkan segala sesuatu agar penampilannya bagus dan tidak mengecewakan penonton.

Dari ketiga informan, penampilan Ezra lebih terkesan urakan dalam melakukan penyelidikan. Hal ini karena dalam pembagian tugas, Ezra ditempatkan di lingkungan para pelaku pencuri. Oleh karena itu, Ezra harus memainkan perannya sesuai dengan tugas yang diembannya. Gaya pelaku pencuripun harus diikuti oleh Ezra agar tidak ketahuan oleh pencuri aslinya. Berbeda dengan Madjid yang bertugas sebagai penadah barang curian, dimana Madjid harus berbaur dengan masyarakat dan pencuri untuk menjerat pelaku pencurian. Namun, Listianto memiliki peran yang lebih berbaur dengan masyarakat yang telah kehilangan kendaraannya. Gaya dan penampilan Listianto yang biasa saja, serta wajah yang sedih setelah kehilangan motor juga harus dimainkan oleh Listianto.

Berbeda di panggung belakang, dimana intel menjalankan kehidupannya sebagaimana manusia normal lainnya yang bertindak sesuai karakter mereka. di panggung belakang tidak banyak yang mengenal Ezra, Madjid dan Listianto, karena mereka menampilkan diri mereka sesungguhnya.

Panggung belakang merupakan tempat untuk mempersiapkan segala sesuatu bagi aktor agar penampilan di panggung depannya menjadi bagus. Panggung belakang juga merupakan tempat dimana aktor berperilaku sesuai kepribadiannya sendiri, tanpa ada yang ditutupi.

Penulis melihat ketiga informan sangat baik dan bersahabat ketika diminta untuk menjadi informan. Mereka berbicara layaknya teman biasa tanpa ada rasa canggung. Kesesuaian pendapat antara informan pendukung dan informan utama menandakan bahwa kedua informan sangat akrab. Di panggung belakang, intel berperilaku

layaknya manusia pada umumnya. Tidak ada perubahan tingkah laku dan mimik wajah seperti pada panggung depan. Berpakaian yang biasa saja dan tidak mencolok juga membuktikan bahwa ketiga intel berhasil membagi perannya antara pekerjaan dan kehidupan normal. Dimata keluarga dan sahabat, ketiga intel ini sangat perhatian dengan keluarga, hal ini dapat dilihat dari hasil percakapan sebelumnya. Sikap dan perilaku yang apa adanya juga ditunjukkan oleh ketiga informan utama.

Setiap anggota saling mendukung dan bila perlu memberi arahan lewat isyarat nonverbal, seperti isyarat dengan tangan atau isyarat mata, agar pertunjukan berjalan mulus. (Mulyana, 2003:123). Oleh sebab itu, di panggung belakang intel harus membagi perannya masing-masing agar tidak terjadi kesalahan dalam memainkan peran. Persiapan yang matang harus dilakukan oleh intel di panggung belakang, pemilihan aktor dan peranan yang pas dilakukan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan kecurigaan oleh penonton.

Goffman menekankan bahwa pertunjukan yang dibawakan suatu tim sangat bergantung pada kesetiaan setiap anggotanya. Tugas intel yang bersentuhan langsung dengan pelaku kriminal, sangat membahayakan diri intel dan kelompoknya sendiri bahkan dapat membahayakan masyarakat. Oleh karena itu, selain perencanaan yang maksimal juga dibutuhkan sikap dan perilaku yang penuh tanggung jawab dalam diri seorang intel.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan, maka peneliti menarik kesimpulan dan saran dari pembahasan tersebut .

Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang dapat peneliti paparkan adalah sebagai berikut:

Kehidupan panggung depan (*front stage*) dari informan penelitian merupakan proses dari pengelolaan kesan yang mereka lakukan demi memenuhi harapan, pekerjaan sebagai intel menuntut mereka untuk pandai mengelola kesan agar masyarakat tidak curiga dengan mereka. Seluruhnya harus sesuai dengan tugas yang diberikan kepada mereka. Tindak kriminalitas yang sering terjadi membuat mereka harus menjaga diri dari kemungkinan serangan pelaku yang sewaktu-waktu mencurigai sikap intel tersebut. Panggung depan terdiri dari *setting* dan *personal font* (penampilan dan gaya) yang harus diatur sedemikian rupa. Tanpa *setting*, tidak akan terjadi sebuah pementasan drama. Setiap *setting* harus disesuaikan dengan peran yang akan dilakukan masing-masing intel. Karena setiap peran memiliki latar, tempat, waktu dan suasana yang berbeda dalam pementasannya. Gaya yang terdiri dari sikap dan perilaku, bahasa tubuh, mimik wajah, gaya bahasa, serta simbol yang disampaikan oleh intel sangat berguna untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi penyelidikan kasus pencurian tersebut. Kasus pencurian yang meresahkan masyarakat Rokan Hilir membuat intel harus waspada dan mempersiapkan diri dengan senjata api agar keselamatan dirinya terjaga.

Kehidupan panggung belakang (*back stage*) informan penelitian sebagai manusia pada umumnya yang selalu berinteraksi dengan siapapun menandakan intel adalah makhluk social juga. Intel berperilaku layaknya peran yang lakoni di kehidupan keluarga dan temanya. Sifat yang jauh berbeda mereka tunjukkan ketika bebas tugas dan berkumpul bersama keluarga. Sebagai manusia pada umumnya, intel akan menunjukkan kepribadian aslinya di lingkungan terdekatnya. Tidak ada pengaturan mimik wajah dan tingkah laku ketika intel berada di panggung belakang. Di panggung belakang juga menjadi tempat bagi intel untuk mempersiapkan segala sesuatu untuk sebelum penampilan di panggung depan,

salah satunya dengan rapat pembagian tugas.

Saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan dari penelitian ini diantaranya (1) Diharapkan tugas sebagai intel tidak menyurutkan langkah mereka untuk memberikan kenyamanan bagi masyarakat. Tindak kriminalitas yang semakin banyak juga harus di dukung dengan jumlah personil intel tersebut agar keresahan di masyarakat berkurang. Intel juga harus lebih berhati hati dan pandai menempatkan posisi agar keselamatan mereka tetap terjaga. (2) Masyarakat harus menghargai profesi intel karena mereka telah banyak membantu dalam proses penyelidikan. Juga masyarakat harus peka terhadap tindak kriminalitas yang terjadi di sekitar mereka dan membantu memberikan informasi kepada polisi untuk mengungkap kasus tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Kunarto. 1999. *Intelijen (Pengertian dan Pemahamannya)*. Jakarta: Cipta Manunggal.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, Edi, Setiansah, Mite. 2010. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Saronto, Y. Wahyu dan Karwita, Jasir. 2001. *Intelijen: Teori, Aplikasi dan Modernisasi*. Jakarta: Ekalaya.
- Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya. Insan Cendikia.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara
- Yogyakarta.
- Sumber Lain:**
- Aini, Qurrata. 2014. *Presentasi Diri "Ayam Kampus" (Studi Dramaturgi Mengenai Perilaku Menyimpang Mahasiswa Di Pekanbaru)*. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. Vol. 1 No.1
- Alberni, Ramadhani. 2015. *Presentasi Diri Bujang dan Dara Riau Tahun 2013*. Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau. Vol. 2 No.1
- Holisoh, Lis Himmatul dan Ali Imron. *Dramaturgi Pengemis Lanjut Usia di Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya. [Vol 1, No 3, \(2013\)](#)
- Rahayu, Yesi Dewi. 2014. *Presentasi Diri Customer Service Terhadap Loyalitas Nasabah*. Jurnal Online Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Vol. 02 No. 02
- Suneki, Sri dan Haryono. 2012. *Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial*. Jurnal Ilmiah CIVIS. Vol 2 No 2.
- http://rohilkab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=1 diakses tanggal 11 Februari 2015 pukul 22.00 WIB
- <http://intelejenpolri.blogspot.com/> diakses tanggal 13 februari 2015 pukul 19.00 WIB
- <http://www.beritariau.com/berita-1634-pekanbaru-dan-rohil-paling-rawan-tindak-kejahatan-di-riau.html/> diakses tanggal 18 Maret 2015 pukul 10.00 WIB
- <http://www.rohilkab.go.id> diakses tanggal 18 Maret 2015 pukul 11.00 WIB

<http://riau.polri.go.id> diakses tanggal 10
Mei 2015 pukul 20.00 WIB

<http://www.hukumonline.com> diakses
tanggal 15 Mei pukul 13.00 WIB

<http://www.kemendagri.go.id> diakses
tanggal 15 Mei pukul 14.00 WIB